

Gender and Fashion Style Choices in University Students

Inke Miladunka Rahma¹, Erna Herawati²

^{1,2} Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21, Jatinangor, Kabupaten
Sumedang, 45363, Indonesia

Email: inke20001@mail.unpad.ac.id

Abstract

This article discusses the connection between gender and fashion style choices among university students. It highlights the role of socialization, enculturation, and internalization in shaping students' understanding of gender and their fashion preferences. Through a qualitative-phenomenological approach, the study explores the experiences of gender socialization among students and examines the relationship between gender and fashion choices. The findings indicate that there is no direct link between gender and students' fashion style preferences. However, fashion is viewed as a medium for expressing one's gender identity. The study finds that students exhibit flexibility in their fashion choices, adapting them to social contexts, specific events, and personal comfort. Nevertheless, the influence of gender socialization, enculturation, and internalization acquired since childhood is evident in their fashion decisions. Overall, the research emphasizes the complexity and individuality of students' fashion style choices within the broader context of gender.

Keywords: Gender; Fashion Style; Phenomenology; Socialization; Enculturation

Gender dan Pilihan *Style Fashion* pada Mahasiswa

Abstrak

Artikel ini melihat bahwa konsep gender yang berlaku pada setiap mahasiswa didapatkan melalui sosialisasi, enkulturasi, internalisasi dari agen sosialisasi yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga mengulas lebih dalam kaitan konsep gender dengan pilihan *style fashion* pada kelompok sosial yang khusus, yaitu mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk menelusuri dan menggali pengalaman sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi gender para mahasiswa, dan kaitan antara hal itu dengan pilihan *style fashion* mereka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat/tidak terdapat kaitan antara gender dan pilihan *style fashion* mahasiswa. Dalam hasil penelitian ini melihat *fashion* sebagai salah satu media dalam mengekspresikan identitas gender. Meskipun mahasiswa menunjukkan fleksibilitas dalam pilihan *fashion* dengan menyesuaikan dengan konteks sosial, acara tertentu, dan kenyamanan pribadi dengan berusaha untuk menerapkan sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi gender yang didapatkan sejak kecil.

Kata kunci: Gender; *Style Fashion*; Fenomenologi; Sosialisasi; Enkulturasi

LATAR BELAKANG.

Fashion adalah gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam waktu tertentu. *Fashion* dapat merujuk pada produk yang digunakan orang untuk menunjang atau meningkatkan penampilannya, misal baju, celana, tas, sepatu, aksesoris, tata rambut, dan tata rias wajah dan masih banyak lagi. Namun, *fashion* juga dapat merujuk pada gaya hidup seseorang, misalnya cara seseorang menghabiskan waktu luang, tempat tinggal, dan hobi favoritnya. (Hanani & Hambali, 2023).

Di dalam konteks kebudayaan, *fashion* adalah bagian, cerminan, sekaligus produk kebudayaan. *Fashion* merupakan salah satu wujud kebudayaan material yang merupakan hasil dari kebudayaan immaterial. Pembentukan *fashion* melibatkan faktor sosial, estetika, dan budaya (Reis, dkk., 2018). *Fashion* menjadi identitas, budaya, gaya hidup, dan perilaku sadar atau tidak sadar yang membentuk hierarki sosial di dalam masyarakat (Misbahuddin, & Sholihah (2018). *Fashion* bukan sekadar fenomena sepele dan dangkal, tapi *fashion* dapat memberikan cerminan kebiasaan, perilaku psikologis, profesi, orientasi politik, dan selera individu, . Bahkan sebuah gaya berpakaian mampu mencerminkan identitas, status, kelas, gender dan mengekspresikan gaya hidup tertentu. Pakaian memiliki nilai simbolis yang mampu menyampaikan banyak hal tersebut secara tidak langsung (Githapradana, dkk., 2018).

Style fashion mencerminkan dinamika perkembangan kebudayaan masyarakat. Hanani & Hambali (2023) menunjukkan hal tersebut dalam ulasannya mengenai gaya busana dan perubahan kebudayaan. Menurutnya, *style fashion* milenial seringkali dipandang sebagai perpaduan antara gaya tradisional dan kontemporer, yang mengutamakan kenyamanan dan gaya personal yang unik. Gaya busana generasi milenial diyakini mencerminkan nilai dan budaya mereka, seperti kepedulian mereka terhadap lingkungan dan isu sosial. Githapradana, dkk. (2024), mengulas fenomena koleksi *fashion* batik "Story of Hope" yang memadukan elemen tradisional Jawa dengan desain modern. Hal ini menunjukkan bahwa batik yang merupakan ciri kebudayaan tradisional Jawa terus dilestarikan dan bisa mengikuti perkembangan jaman, dengan cara memadukan elemen tradisional dan modern.

Qorib, dkk. (2023) dalam artikel "Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial" mengatakan bahwa setiap budaya pasti akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi setiap individu melalui cara individu memahami lingkungan sekitarnya yang menjadi pedoman utama dalam berperilaku maupun berpenampilan serta pembentukan karakter identitas atau citra diri. Dengan keragaman budaya, maka di setiap lingkungan sosial akan memiliki ciri khas budayanya masing-masing sesuai dengan norma, nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi setiap lingkungannya.

Di dalam konteks gender, *fashion* dan gender adalah dua konsep saling mempengaruhi atau saling mengkonstruksi; sekaligus dua konsep yang saling mendekonstruksi. Artinya, perkembangan *fashion* dapat dipengaruhi oleh gender maupun sebaliknya sebaliknya (Barnard (2009) dalam Perkasa, dkk. (2017).

Soetjipto dan Chandra (2021) menjelaskan bahwa pengaruh konsep gender pada *fashion*. Secara umum, konsep gender mengharuskan perempuan berkarakter feminin dan laki-laki maskulin. Konsep ini menjadi acuan terciptanya *style fashion* untuk dua gender tersebut. Namun, seiring dengan dinamika konsep gender yang ada di masyarakat, *style fashion* Misal *fashion* laki-laki yang identik dengan jas dan celana, dan perempuan yang identik dengan gaun dan rok. *Style fashion* berdasarkan gender ini disosialisasikan di dalam lembaga-lembaga formal, dan menjadi norma yang dianut oleh masyarakat. Seragam sekolah yang didesain berbeda untuk siswa laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu bukti sosialisasi dan formalisasi *style fashion* yang merujuk pada konsep gender konvensional.

Akdemir (2018) menjelaskan pengaruh *fashion* pada konsep gender dan memperkenalkan konsep dekonstruksi gender di dalam *style fashion*, Menurutnya, *style fashion* di masa lalu diciptakan oleh relasi kekuasaan, struktur sosial, dan alasan sosiologis sehingga memunculkan *style fashion* yang diskriminatif gender. Hal ini berusaha dihilangkan oleh dunia *fashion* masa kini. Misal, *fashion* mendekonstruksi norma-norma tentang bentuk, warna tertentu dalam *style fashion* bagi laki-laki dan perempuan. Pilihan *style fashion* menurut gender telah dilembagakan di masyarakat dan diperkenalkan pada individu sejak mereka masih kanak-kanak. Norma-norma ini menghasilkan stereotip gender di dalam *fashion*; bahwa warna dan bentuk tertentu adalah milik gender tertentu. Kini, norma-norma itu di dekonstruksi dengan mengaburkan batasan maskulin dan feminin karena adanya gagasan bahwa sebuah *fashion* itu tidak mengenal gender.

Style fashion tanpa gender (gender-less) atau gabungan kedua gender (androgini) merupakan bukti dekonstruksi gender di dalam *fashion*. "*Fashion androgini*" merujuk pada *style fashion* gabungan dari ide-ide mengenai karakteristik maskulin dan feminin dalam satu penampilan tetapi kedua ciri gender itu masih terlihat (Perkasa, dkk., 2017). *Fashion* genderless merujuk pada *style fashion* yang meleburkan karakter feminin dan maskulin sehingga menjadi *style fashion* baru tanpa terlihat lahir masing-masing karakter gendernya (Ranathunga & Uralagamage, 2019).

Fashion di Indonesia mulai berkembang setelah masa kemerdekaan, yaitu di pertengahan abad 20 (Triyanto, 2010, dalam Soetjipto & Chandra, 2021), Perkembangan *fashion* di Indonesia mengikuti tren-tren yang berkembang di budaya barat. Citra *fashion* Indonesia mendapatkan pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya sejarah, agama, gender, dan juga tren global. Selanjutnya, Soetjipto & Chandra (2021),

juga menyatakan saat ini telah banyak konsumen *fashion* yang menjadikan *fashion* sebagai ekspresi atas identitas dirinya melalui *fashion* sebagai alat representasi bagi citra diri, dan mempertegas identitas individu terkait gender, agama, suku, dan lain-lain.

Widyadinata, dkk. (2022) pada “Analisis Trend *Fashion* Hijab dalam Kajian Budaya Populer Di Kalangan Generasi Milenial”, melihat pemilihan hijab yang awalnya merupakan kebudayaan dari simbol norma agama sebagai perempuan muslim, kini dimaknai dalam era modern sebagai penunjang penampilan; Nangtjik, dkk. (2023) dalam “Tren *Fashion* pada Kalangan Generasi-Z di Kota Denpasar” melihat bahwa dalam pemilihan *fashion* di kalangan Generasi-Z tidak terikat oleh konsep gender yaitu feminin dan maskulin yang berlaku, melainkan memilih berdasarkan faktor kenyamanan diri individu; Talitha (2020) dalam “Reception Analysis of Androgyny According to College Student”, sebagian mahasiswa menganggap bahwa *fashion* androgini tidak sesuai dengan ajaran gender yang disosialisasikan oleh orang tua nya dan sebagian mahasiswa menganggap bahwa *fashion* hanyalah sebuah penampilan dan adanya *fashion* androgini ini merupakan sebuah bentuk kebebasan diri dari batasan gender yang berlaku dalam mengkonstruksi perbedaan laki-laki dan perempuan; sedangkan menurut Di Sandro (2020) dalam artikel *Contemporary Fashion Imaginary. Deconstructing Gender*, hubungan kompleks antara *fashion*, budaya, dan gender dalam konteks *fashion* dipengaruhi oleh norma budaya yang berlaku di masyarakat melalui ekspektasi tertentu yang mengatur cara perempuan dan laki-laki berpakaian, yang dapat membatasi ekspresi gender dan memperkuat stereotip gender sehingga saat ini pasar *fashion* mendekonstruksi konsep tersebut menjadi *fashion* genderless atau unisex sebagai media ekspresi identitas gender secara bebas dan luas.

Penelitian sebelumnya memperlihatkan fungsi *fashion* yang berkembang menjadi sesuatu yang mampu melihat *fashion* sebagai bentuk dari fenomena kompleks yang mampu memperkuat norma budaya dan konstruksi gender konvensional yang juga memiliki kemampuan untuk membuat perubahan di dalam stereotip gender yang berkembang pada masyarakat selama ini. Artikel ini berusaha untuk melakukan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lingkup analisis nya lebih luas, yaitu masyarakat dan kelompok sosial. Pada penelitian ini akan memilih lingkup analisis yang lebih sempit yaitu mahasiswa yang dianggap sebagai trendsetter *fashion* dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam sehingga mengalami peralihan eksplorasi diri secara bebas dan unik dalam menggambarkan identitas diri. Penelitian ini akan mengkaji dari pilihan *style fashion* dan kaitannya dengan konsep gender, yaitu: Bagaimana kaitan antara gender dan *style fashion* pada mahasiswa di sebuah universitas negeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Model kualitatif-fenomenologi digunakan untuk menelusuri dan menggali pengalaman para mahasiswa terkait sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi gender dan kaitan antara hal tersebut dengan pilihan *style fashion* mereka. Populasi penelitian ini adalah para mahasiswa di sebuah universitas di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* sebagai alat bantu berupa survei pendukung untuk mendapatkan sampel atau individu yang bersedia diwawancarai sebagai informan. *Convenience sampling* ini dilakukan dengan penyebaran formulir (*Google Form*) kesediaan

wawancara lebih lanjut dan mendalam terkait pengalaman konsep gender dan pilihan gaya fesyen pada mahasiswa. Penyebaran google form melalui aplikasi grup percakapan; LINE dan WhatsApp ke sejumlah angkatan di salah satu Universitas negeri. Waktu penyebaran dan pengisian google form sejak 29 Januari 2024 selama kurun dua minggu. Survei pendukung ini menghasilkan 12 Responden dengan enam menjawab bersedia untuk menjadi informan untuk diwawancarai lebih lanjut dan mendalam. Keenam informan terdiri dari tiga mahasiswa perempuan dan tiga mahasiswa laki-laki. Para informan di dalam penelitian ini diwawancarai secara langsung (*face to face*) dan diamati *style fashion*-nya. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi validitas data dijamin dengan melakukan verifikasi data dengan menggunakan triangulasi data sebagai konfirmabilitas dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak dianggap bias. Sehingga peneliti melaporkan dan mendiskusikan kembali hasil penelitian berupa tulisan ilmiah kepada informan yang diwawancarai, sebagai bentuk objektivitas, tanggung jawab, serta profesionalisme dari sisi peneliti. Penelitian akan diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang memungkinkan pembaca memahami inti dari teks dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi, Enkulturas, dan Internalisasi Gender

Penelitian ini menghasilkan enam informan yang mendapatkan sumber sosialisasi, enkulturas, dan internalisasi gender pada mahasiswa yang beragam. Keenam informan memiliki kesamaan pada sumber utama sosialisasi, enkulturas, dan internalisasi gender pada keluarga dengan aktor utama yaitu orang tua, dan pendidikan dengan aktor utama guru. Selain itu berbeda dengan informan lain, Adia mendapatkan pemahaman gender yang lebih luas dan mendalam melalui sosialisasi, enkulturas, dan internalisasi gender di lingkungan pertemanannya atau *peer group*. Sedangkan bagi Sela, Raymond, Adia, dan Aryo mengatakan bahwa pemahaman gender lebih luas melalui media; Sela, Raymond, Adia mendapatkan pemahaman melalui sosial media, sedangkan Aryo mendapatkan pemahaman gender lebih luas melalui media televisi.

Tabel 1 Tabel Sumber Sosialisasi Enkulturas dan Internalisasi Gender

Nama	Sumber Sosialisasi, Enkulturas, dan Internalisasi Gender			
	Keluarga	Pendidikan	Pertemanan	Media
Icha	Y	Y	x	x
Adia	Y	Y	Y	Y
Sela	Y	Y	x	Y
Raymond	Y	Y	x	Y
Aryo	Y	Y	x	Y
Zulfan	Y	Y	x	x

Sosialisasi gender adalah proses pembelajaran peran gender dengan bantuan dari pihak-pihak seperti keluarga dan media. Sosialisasi gender diyakini telah dimulai segera saat setelah seorang individu itu dilahirkan. Individu di masa anak-anak menginternalisasi norma-norma dan harapan-harapan yang harus sesuai dengan jenis

kelamin biologis mereka. Dalam pengertian tersebut, mereka mulai mengadopsi “peran dari jenis kelamin” dan identitas laki-laki dan perempuan (maskulinitas dan feminitas) yang menyertai mereka secara turun temurun. (Reis, dkk., 2018)

Pada mahasiswa pemahaman gender saat masa kecil masih terbilang sempit. Mereka beranggapan bahwa pada saat itu, gender memiliki kaitan yang sama dengan jenis kelamin dan hanya sebatas perempuan dan laki-laki. Namun, pada kenyataannya, gender ini berbeda dengan jenis kelamin atau hal yang berkaitan dengan biologis. Meskipun begitu, peran keluarga sebagai agen sosialisasi gender pertama sangat penting bagi setiap mahasiswa dalam mengetahui bagaimana norma-norma dan aturan-aturan yang ditanamkan sejak kecil hingga saat ini. Hal tersebut mampu mempengaruhi bagaimana setiap mahasiswa bersikap, berperilaku, bahkan dalam aturan maupun norma dalam pemilihan berpakaian. Umumnya para orang tua akan melekatkan sifat feminin pada mahasiswa perempuan dan maskulin pada mahasiswa laki-laki dengan konsep gender yang berlaku secara konvensional di kehidupan sosial.

Bagi mahasiswa perempuan; Icha, Sela, dan Adia, mereka merasakan bagaimana perempuan di dalam keluarga erat kaitannya dengan pemahaman feminin. Sejak kecil, terdapat ekspektasi yang mengikat tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya dalam berperilaku. Misalnya, Icha yang diberikan ajaran mengenai bagaimana sosok perempuan tidak boleh tertawa terlalu keras atau duduk dengan kaki terbuka dan aturan dalam menjaga diri melalui cara berpakaian atau *curfew* sebagai perempuan yang dianggap sebagai pihak yang lemah. Bagi Sela hal tersebut disebabkan oleh perempuan sering dipandang sebagai individu yang rentan dan lemah dalam budaya patriarki berdasarkan apa yang dia terima dalam kelas mata kuliah khusus Gender dan Seksualitas. Meskipun begitu tetap ada kekhawatiran akan perlakuan tidak diinginkan seperti *catcalling* terhadap perempuan yang berpakaian terbuka. Sebagai orang tua, meskipun tidak diungkapkan secara langsung, pandangan ini secara tersirat tersampaikan melalui pengalaman sehari-hari dan dorongan dari orang dewasa di sekitar. Seperti yang dilakukan oleh orang tua Sela terhadap anak perempuannya, dengan memberi tahu di sela-sela pembicaraan sehari-hari.

“...waktu lagi makan sambil nonton ada berita pelecehan seksual lewat pasti mami langsung komen, tuh makanya jangan pakai baju pendek” -Sela, Wawancara 19 Februari 2024

Dalam berpenampilan sendiri, feminin dikaitkan dengan individu yang berani eksplorasi dalam berpakaian, perempuan yang menggunakan warna pink, menggunakan make up. Terlihat dari pengalaman Adia dan kakak perempuannya yang didandani sebagai anak perempuan yang sesuai dengan ekspektasi konsep feminin yang berlaku umum di masyarakat. Sejak usia dini Adia telah dipilhkan pemilihan pakaian nya berupa rok, dress, dan aksesoris seperti bando dengan pemilihan warna pink, ungu, dan biru. Pilihan ini mencerminkan standar budaya yang kuat tentang apa yang dianggap feminin, yaitu hal-hal yang berwarna cerah, lembut, dan dekoratif. Sehingga saat ini Adia pun dalam pemilihan warna, desain, maupun jenis dalam *style fashion* dia tidak merasa ada batasan khusus dan berani untuk menampilkan *style fashion* berbeda sesuai dengan keinginan dan acara tertentu dengan menggambarkan identitas *fashion* nya sebagai feminin dengan kesan elegan dan kuat.

Sehingga bagi mahasiswa perempuan yang tumbuh dan besar dengan dominasi konsep feminin yang berkembang di masyarakat, kerap menggambarkan *fashion* mereka dengan “*girly*” atau yang diartikan juga sebagai keperempuanan yang erat kaitannya dengan feminin. Icha, Sela, dan Adia yang dibesarkan dengan norma gender feminin, menunjukkan kecenderungan untuk memilih pakaian yang sesuai dengan apa yang tertanam atau diajarkan sejak kecil. Dapat dilihat pula konsep feminin yang hingga saat ini tumbuh di masyarakat berkaitan erat dengan penggunaan rok, warna cerah; pink, dan menggunakan aksesoris. Meskipun Sela dan Icha saat ini mengaku lebih nyaman menggunakan warna yang bernuansa gelap seperti hitam dan maroon, menurut Icha warna hitam mampu memberikan kesan elegan, berkelas, dan mudah untuk dipadu-padankan. Bagi Sela pemilihan warna hitam ini dilihat sebagai warna yang tidak akan termakan waktu (*versatile*), sedangkan *maroon* bagi Sela merupakan warna keberuntungan yang dia dapatkan dari lingkungan keluarga *Chinese* bahwa warna merah itu melambangkan kemakmuran, keberuntungan, dan seluruh hal-hal baik di dalam kehidupan. Bagi Sela sendiri dalam pemilihan warna gelap salah satu faktor pendukung lainnya adalah dia merasakan bahwa warna kulit nya terlihat lebih kontras saat menggunakan warna gelap dibandingkan menggunakan warna cerah.

Bagi mahasiswa laki-laki; Raymond, Zulfan, dan Aryo merasakan bagaimana maskulin erat hubungannya dengan penggunaan warna gelap; hitam, maroon, dan biru. Warna-warna feminin seperti pink dianggap tidak cocok untuk laki-laki, sementara warna gelap lebih sering dianggap sebagai sesuatu yang "maskulin". Selain itu anggapan berambut pendek, dan tidak menggunakan warna yang cerah. Laki-laki diajarkan untuk tidak terlalu memperdulikan *fashion*, dengan penggunaan pada pakaian yang sederhana seperti jeans dan kaos yang erat kaitannya dengan *fashion* laki-laki. Studi yang dilakukan Noh, dkk. (dalam Kulkarni, 2023) di beberapa budaya, laki-laki mungkin mengalami tekanan untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang lebih maskulin secara konvensional melalui pilihan pakaian mereka karena adanya stigma sosial yang terkait dengan penampilan yang terlalu feminin atau *gay*. Hal ini dapat mencakup dengan menghindari pakaian yang dianggap feminin, seperti pakaian berwarna cerah atau *fitted-body*, atau dengan lebih memilih untuk mengenakan pakaian yang terlihat lebih maskulin, seperti pakaian berunsur atletik atau pakaian yang lebih kasar (*rough*).

Bagi Raymond yang memiliki orang tua yang tertarik dengan eksplorasi *fashion*, dirinya diberikan pilihan pakaian seperti topi, kupluk, rompi, dan kemeja dipilih untuk membuatnya terlihat keren dan *fashionable* sebagai anak laki-laki yang sesuai dengan konsep maskulin yang berlaku secara konvensional di dalam masyarakat. Meskipun begitu, bagi Raymond dalam pemilihan warna sejak kecil sudah dibebaskan tanpa ada larangan ketat, sehingga saat ini Raymond pun tidak membatasi penggunaan warna dalam pemilihan *fashion* nya. Namun, komentar-komentar ringan tetap diberikan oleh orang tua Raymond saat memilih warna pink atau ungu saat berbelanja pakaian;

“..untuk pilihan warna misalnya warna ungu pastel itukan lucu ya, jadi kalau lagi belanja bareng mami paling dikomentarin “ini mah warnanya buat mami kali, kamu mah biru atau hitam aja sih” -Raymond, Wawancara 18 Februari 2024

Berbeda dengan Raymond, Zulfan yang sejak kecil hingga saat ini memiliki latar belakang lingkungan keluarga yang religius dan sesuai aturan agama Islam. Saat

bercerita dalam pengalaman sosialisasi gender di masa anak-anak, Zulfan mengatakan tanpa ragu bahwa dia didandani dan diberikan aturan sebagai laki-laki muslim. Zulfan juga tidak dibiasakan memakai celana pendek dan selalu berpakaian sesuai dengan aturan agama Islam. Pakaian Zulfan didominasi oleh pakaian muslim laki-laki; baju koko, dan ia terbiasa dengan pakaian panjang yang menutup aurat sesuai norma laki-laki muslim hal ini disebabkan juga oleh latar belakang institusi pendidikan Islam sejak SD hingga SMA. Dalam pemilihan warna Zulfan mengatakan paling sering menggunakan warna biru. Hingga saat ini Zulfan menyatakan bahwa *style fashion* saat ini tidak jauh berbeda dalam pemilihan atribut *fashion* yang dipilih selalu berunsur celana panjang dan menggambarkan *style fashion*nya sebagai laki-laki rapi.

Bagi Aryo seorang laki-laki yang cenderung tidak terlalu maskulin dalam berpenampilan merasa adanya pengaruh dari kebiasaan sejak kecil nya yang didominasi menggunakan barang-barang turunan dari kakak perempuannya, seperti tas dan pakaian. Bahkan, minatnya terhadap entertainment pun dipengaruhi oleh dominasi kakak perempuannya, sehingga dia lebih menyukai anime-anime dengan tema yang lebih feminin. Hingga saat ini berpengaruh terhadap preferensi pemilihan warna-warna feminin seperti maroon dan ungu. Aryo yang merupakan laki-laki dengan berpenampilan rambut panjang dan identik dengan pilihan *style fashion* berkain nya masih juga diberikan kritik oleh orang tuanya: "laki-laki jangan terlalu panjang rambutnya seperti perempuan", atau kritik terhadap kain yang digunakan Aryo yang dimiripkan sebagai penggunaan rok yang identik dengan atribut perempuan. Sehingga bagi Aryo meskipun di dalam media TV di Indonesia para selebriti seperti Ivan Gunawan, Alm. Olga, serta Dorce yang merupakan seorang transgender masih diterima baik oleh masyarakat sosial. Namun, pada kenyataannya di dalam kehidupan sosial sosok laki-laki dengan berpenampilan feminin masih belum diterima sesuai dengan apa yang dialaminya sebagai laki-laki yang merasa nyaman berada di tengah-tengah antara feminin dan maskulin.

Selain itu, dalam lingkungan sekolah Islam yang dialami oleh Icha, Zulfan, dan Aryo mendapatkan aturan-aturan terkait berpakaian dan peran gender ditegaskan melalui aturan berpakaian yang sesuai dengan norma-norma gender yang ada dalam ajaran agama Islam. Icha sebagai perempuan diwajibkan mengenakan hijab dan gamis sedangkan Zulfan dan Aryo sebagai laki-laki dilarang untuk memiliki rambut panjang dan menggunakan pakaian muslim laki-laki, baju koko, serta celana panjang. Hal ini dikatakan pula oleh Logsdon (dalam Saptari dan Holzner, 1997: 218; Eccles, 1995:85, dalam Intan, 2022) bahwa pendidikan di sekolah benar-benar menunjukkan adanya pembakuan peran sosial perempuan dan laki-laki, sehingga mengakibatkan sekolah yang semakin memperkuat konstruksi gender tradisional pada anak-anak.

Hasil penelitian sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi gender pada mahasiswa melalui agen pertamanya; keluarga, digambarkan juga oleh Talitha (2020) yang melihat pola komunikasi dan pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan perilaku sosial anak. Keluarga sebagai tempat belajar pertama, mengenalkan dunia dan interaksi sehari-hari melalui pemahaman peran sosial dalam masyarakat. Sehingga adanya sosialisasi dalam keluarga mampu menentukan kepribadian anak melalui interaksi sosial, dengan keluarga sebagai agen utama yang melakukan kontak pertama pada anak-anak.

Kaitan Gender dan Pilihan Style Fashion Mahasiswa

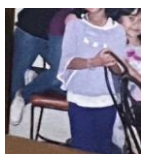









Bagi mahasiswa perempuan yang tumbuh dan besar dengan dominasi konsep feminin yang berkembang di masyarakat, kerap menggambarkan *fashion* mereka dengan “girly” atau yang diartikan juga sebagai feminin. Icha, Sela, dan Adia yang dibesarkan dengan norma gender feminin, menunjukkan kecenderungan untuk memilih pakaian yang sesuai dengan apa yang tertanam atau diajarkan sejak kecil. Dapat dilihat pula konsep feminin yang hingga saat ini tumbuh di masyarakat berkaitan erat dengan penggunaan rok, warna cerah; pink, dan menggunakan aksesoris.

Icha dan Adia yang sejak kecil terbiasa untuk mengeksplor gaya *fashion* nya, hingga saat ini memilih *style fashion* nya berdasarkan kecocokan warna kulit dan bentuk tubuh nya. Sebagai perempuan berhijab dan tumbuh di lingkungan yang kuat akan ajaran islam mereka berusaha untuk selalu menaati norma yang berlaku di dalam ajaran agamanya, meskipun begitu mereka merasa tidak mengambil lagi aturan gender yang berlaku dalam berpakaian untuk pemilihan warna serta jenis pakaian seperti Icha yang tidak lagi menggunakan rok atau gamis karena ketidaknyamanannya dalam beraktifitas.

Bagi Sela yang sejak kecil sudah terbiasa dalam menggunakan rok dan dress oleh arahan orang tua nya, berpengaruh hingga saat ini Sela sangat menyukai jenis pakaian berupa rok tenis. Perbedaan nya saat ini Sela menyukai penggunaan rok atau dress yang lebih “terbuka” dibanding saat kecil, hal ini diakibatkan oleh kondisi kulit Sela yang berubah menjadi sensitif jika terkena keringat. Sela yang sangat menyukai *tennis skirt* dengan desain rok pendek dengan alasan mampu menutupi bentuk tubuh *pear shape* nya yaitu desain *flowy* di bagian panggul dan paha, mengalami kesulitan dalam penggunaan sehari-hari (lihat tabel 2 untuk lebih jelas).

Melihat dari penelitian Misbahuddin & Sholihah (2018) mengatakan bahwa kesopanan perempuan dalam berpakaian merupakan sebuah gagasan mengenai bagian tubuh tertentu yang senonoh yang sepatutnya disembunyikan dan ditutupi agar tidak terlihat, serta dengan memberikan perhatian bagi perempuan dan keindahan tubuhnya bagi lawan jenis yang bukan suaminya akan membahayakan keselamatan jiwa. Hal ini terjadi juga di dalam lingkungan Sela yang mengalami kesulitan berupa larangan, aturan, serta komentar-komentar yang menuntut Sela untuk berpakaian lebih tertutup mengenai bagian tubuh nya. Sela mengaku dia sempat menangis dan meratapi fakta bahwa di Indonesia tidak bisa menggunakan baju terbuka dengan sesuka hati. Ibu dari Sela pun selalu mengomentari *style fashion* Sela yang terbuka, bagi beliau, perempuan adalah pihak yang lemah dan rentan akan gangguan di lingkungan sosial berbudaya patriarki saat ini sehingga selalu berpesan untuk selalu berhati-hati dalam pemilihan *style* berpakaian. Pengalaman Sela menunjukkan bahwa norma konsep gender berlaku paling tegas berasal dari keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, Sela pun saat ini menggunakan norma konsep gender pilihannya akibat orang tua. Meskipun begitu, Sela mengatakan bahwa saat ini sudah lelah terhalang oleh norma atau aturan konsep gender yang berlaku di kehidupannya dan akan menuntut hak-hak tubuh nya sebagai “*my body, my rights*” semenjak memahami konsep gender yang lebih mendalam dan luas perihal gender adalah sebuah konstruksi sosial di kelas mata kuliah Gender dan Seksualitas.

Tabel 2. Tabel Gambaran Fashion Mahasiswa

Nama	Fashion Masa Kecil		Fashion Saat Ini	
	Gambaran	Deskripsi	Gambaran	Style Fashion
Icha		<ul style="list-style-type: none"> - Baju colorful - Berkreasi sendiri - Pilihan warna feminine: pink dan ungu 		Fashion Vintage Formal
Sela		<ul style="list-style-type: none"> - Berbusana rok dan dress. - Busana lebih tertutup. - Pemilihan warna cerah. 		Formal Preppy
Raymond		<ul style="list-style-type: none"> - Berbusana sebagai laki-laki. - Fashionable dari orang tua; penggunaan topi, kupluk, rompi, dan kemeja. 		Fashion Casual Streetstyle
Adia		<ul style="list-style-type: none"> - Standar "girly" - Warna pink, ungu, dan biru - Berbusana rok, dress. - Colorful - Lebih nyaman dengan pakaian anak laki-laki. 		Fashion Elegant Office
Aryo		<ul style="list-style-type: none"> - Sering menggunakan barang turunan kakak perempuannya - Menyukai kaos grafik 		Fashion Casual-City Nusantara
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dibiasakan bercelana pendek - Menutup aurat sebagai laki-laki. 		Fashion laki-laki rapi

Sumber : (Inke Miladunka Rahma, 2024)

Sedangkan bagi mahasiswa laki-laki yang tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dominasi maskulin, mereka akan selalu menggambarkan *fashion* mereka sebagai seorang laki-laki. Dilihat bagaimana Raymond yang terpapar lingkungan institusi pendidikan mengenai genderfluid *fashion* yang merupakan sebuah gaya *fashion* baru yang sedang hangat diperbincangkan oleh pihak luar dengan gaya *fashion* gabungan atau bahkan berbeda dengan konsep feminin-maskulin yang berlaku di masyarakat. Raymond tetap merasakan bahwa meskipun dia tertarik dan mendukung adanya perkembangan gaya *fashion* tersebut, dia akan tetap menggambarkan *fashion* nya sebagai *male*. Saat ini bagi dirinya pemilihan *style fashion* lebih didominasi oleh faktor kecocokan dari bentuk tubuhnya, maka saat ini dia memilih *style fashion* dengan dua *looks*. Pertama, adalah *fashion* dengan *occasion* yang dibutuhkan untuk rapi yaitu dengan menggunakan kemeja, celana *trousers* hitam, pantofel, dan tambahan *blazer* untuk *looks* yang lebih formal lagi. Kedua, dalam *occasion hangout*, Raymond memilih menggunakan *outer* berupa jaket, kaos polos atau berkerah, dan celana hitam, dengan perpaduan *sneakers* atau *boots*. Bagi Raymond, dia tidak membatasi sama sekali pemilihan warna bagi pilihan *style fashion*.

Bagi Aryo, laki-laki yang tumbuh dengan dominasi lingkungan feminin dengan memiliki dua kakak perempuan dan semasa kecil Aryo yang sering menggunakan barang bekas dari kedua kakak perempuannya; baju, tas, dan mainan. Selain itu, melalui entertainment yang dikonsumsi Aryo dari kakak perempuannya yang menyukai hiburan anime perempuan dan Aryo mengikuti apa yang dilakukan oleh kakak perempuannya saat kecil berpengaruh hingga saat ini Aryo menyukai warna ungu dan maroon. Dalam menggambarkan identitas gender dalam *fashion* nya dia merasa nyaman untuk berada di tengah-tengah tidak feminin dan tidak maskulin tapi tetap terlihat sebagai laki-laki yang sekaligus merasa nyaman menggunakan barang perempuan. Aryo dalam menggambarkan *style fashion* nya sebagai pengguna kemeja dan berkain, bahkan di acara penting sekalipun tetap berusaha menunjukkan diri sendiri dengan menggunakan jas dan berkain sebagai bawahan atau belt. Baginya kain sebagai *style fashion* pilihan nya diadaptasi *peer group* nya sebagai faktor pendukung mengeksplorasi *fashion* tanpa terbatas oleh aturan maupun gender yang berlaku. Aryo merasa bahwa kain ini hal yang praktis tapi tetap ada detail motif yang sulit dan unik. Selain itu, batik bagi Aryo juga mencari khas kan kebudayaan Indonesia yang bisa digunakan di bagian *upper body* maupun *lower body*.

Zulfan yang menggambarkan *fashion* sebagai laki-laki rapi dengan faktor lingkungan yang didominasi formal dan terbiasa menggunakan *style fashion* rapi sebagai cara menghargai sekitarnya. Namun, saat dia harus menggambarkan identitas gender dari *fashion* nya Zulfan merasa berada di tengah-tengah feminin dan maskulin, feminin dengan kepeduliannya terhadap penampilan nya dan maskulin dengan ketidak beranian nya menggunakan warna cerah.

“Kalau untuk aku sendiri, mungkin di tengah-tengah, dengan 60% feminin 40% maskulin, dimana feminin ini aku sangat peduli dengan penampilan aku tapi aku juga tidak berani untuk menggunakan warna-warna cerah sehingga masih ada sisi maskulin nya.” -Zulfan, Wawancara 20 Februari 2024

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *fashion* berfungsi sebagai salah satu media dalam mengekspresikan identitas gender. Sesuai dengan Githapradana, dkk. (2018) bahwa sebuah *style fashion* mampu mencerminkan identitas, status, kelas, gender dan mengekspresikan gaya hidup tertentu. Icha menggunakan *fashion* hijab untuk mengekspresikan diri tanpa mengorbankan norma dalam ajaran islam. Sela dan Adia mengeksplorasi berbagai gaya untuk mengekspresikan kepribadian mereka yang dinamis. Raymond menunjukkan bagaimana *fashion* bisa menjadi cerminan pengetahuan diri dan gaya hidup. Aryo, dengan *style fashion* yang berada di tengah-tengah antara maskulin-feminin, menunjukkan bahwa *fashion* bisa melampaui batasan-batasan gender konvensional dan menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas gender yang lebih inklusif dan autentik.

Pada penelitian ini Mahasiswa menunjukkan fleksibilitas dalam pilihan *fashion* mereka. Mereka menyesuaikan gaya mereka sesuai dengan konteks sosial, acara tertentu, dan kenyamanan pribadi. Misalnya, Sela memilih *preppy looks* agar memiliki citra diri sebagai perempuan yang pintar yang terinspirasi dari budaya mahasiswa *Oxford University* dan *Ivy League* dengan tetap menyesuaikan dengan norma sosial Indonesia. Adia mengeksplorasi berbagai *style fashion* namun tetap memilih *office look* yang menampilkan nilai elegan untuk keseharian. Sesuai dengan penelitian Nangtjik, dkk. (2023), bahwa *fashion* tidak selalu terikat dengan konsep gender feminin-maskulin, melainkan mementingkan kenyamanan dan kepuasan setiap individu yang mampu membentuk citra dan identitas diri yang diinginkan.

Perkembangan pemahaman gender yang semakin luas pun berpengaruh terhadap *fashion* yang akan selalu dinamis mengikuti perkembangan yang ada. Maka dari itu, Aryo merasa bahwa *fashion* tidak ber-gender dan tidak nyaman jika harus mengkotak-kotakkan gender yang ada dalam bentuk *fashion*. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kameswari & Malini (2023) dalam penelitiannya bahwa tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap sebuah pandangan bahwa suatu bentuk, warna, jenis pakaian atau aksesoris merupakan milik gender dan usia tertentu adalah hasil dari ajaran turun-temurun yang berulang-ulang dalam keluarga juga lingkungan sosial.

Selain itu, setiap orang bebas untuk berekspresi melalui *fashion* karena *fashion* merupakan karakteristik dalam mengekspresikan diri. Meskipun konsep gender yang ditanamkan saat masa tumbuh dan berkembang sangat mendominasi, tapi di masa mendatang tetap setiap individu nya yang akan membentuk kembali itu semua. Saat ini mereka tidak mempermasalahkan anggapan lingkungan sekitar mengenai konsep feminin-maskulin yang berkembang di kehidupan sosial. Sehingga kenyamanan seluruh informan digambarkan dengan setiap individu memiliki hak untuk menggambarkan dirinya sebagai feminin, maskulin, atau keduanya. Meskipun konsep feminin dan maskulin ini sangat tertanam kuat di lingkungan sosial, tapi pada akhirnya semua konsep yang tertanam hanya lah sebatas konstruksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *fashion* bagi para mahasiswa menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan identitas dan citra diri mereka, salah satunya mengenai gender. Norma gender yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarga melalui sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi gender masih berpengaruh pada pilihan *style fashion* para mahasiswa, meskipun mereka mulai menunjukkan fleksibilitas dan

melampaui batasan-batasan gender konvensional. Fleksibilitas dalam *style fashion* ditunjukkan dengan menyesuaikan gaya mereka dengan konteks sosial, acara tertentu, dan kenyamanan pribadi. Selain itu, pemahaman gender yang semakin luas mendorong para mahasiswa untuk mengekspresikan identitas gender mereka dengan lebih bebas dan autentik melalui *style fashion*. Bagi mahasiswa konsep feminin dan maskulin dalam *fashion* dianggap sebagai konstruksi sosial yang dapat dikonstruksi dan diinterpretasikan ulang oleh setiap individu.

Meskipun begitu, di dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada *style fashion* Mahasiswa di salah satu universitas negeri, sehingga representasi gender dan budaya yang lebih luas mungkin tidak tersorot secara rinci.

Maka dari itu, penelitian ini dapat dikembangkan kembali dengan memperluas jumlah informan untuk mendapatkan representasi yang lebih beragam, termasuk dari berbagai negara, budaya, dan identitas gender. Beserta dengan penelitian yang lebih luas, menyeluruh, dan lebih mendalam dengan mempertimbangkan banyak hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdemir, N. (2018). Deconstruction of Gender Stereotypes Through Fashion. *European Journal of Social Science Education and Research*, 9563(August), 259–264. <https://doi.org/10.26417/ejser.v5i2.p185-190>
- Di Sandro, N. (2020). Contemporary Fashion Imaginary. Deconstructing Gender. *ZoneModa Journal*, 10(1), 51–64. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/51>
- Githapradana, D. M. W., Suteja, I. K., & Ruspawati, I. A. W. (2018). URBANOMAD; Sarung Androgyny Sebagai Identitas Mode Indonesia. *URBANOMAD*, 6. <http://repo.isi-dps.ac.id/3642/>
- Githapradana, W., Raharja, G., Ratna, T., & Pebryani, N. (2024). Gender and Culture Inclusivity in the Story of Hope Fashion Collection. *ARCHive-SR*, 8(1), 43–51. <https://doi.org/10.21625/archive.v8i1.1046>
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 15–24. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>
- Kameswari, I. G. A. A. W., & Malini, I. G. A. (2023). Fashion Bukan Penanda Gender atau Usia Seseorang. *Jurnal Da Moda*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.549>
- Kulkarni, S. (2023). Examining Gender Stereotypes Within the Fashion Industry. *UC Merced Undergraduate Research Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.5070/m415160811>
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 112–133. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3547>
- Nangtjik, B. A., Kumbara, A. A. N. A., & Wiasti, N. M. (2023). Tren Fashion Pada Kalangan Generasi-Z Di Kota Denpasar. *Jurnal Socia Logica*, 3(4), 2961–7529. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/view/1358/1305>

- Perkasa, S., Ayu, I. D., Joni, S., Nyoman, N., & Pascarani, D. (2017). Analisis Penggunaan Fashion Androgini Sebagai Media Komunikasi di Kota Denpasar. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–11.
- Qorib, F., Oktarina, R. A., & Ermelinda, J. J. (2023). Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236–251.
- Ranathunga, G. M., & Uralagamage, S. R. (2019). An Investigative Study Of The Androgynous Fashion Concept And Its Impact On The Sri Lankan Fashion MarkeT. *International Conference on Business Research*, 235–246.
- Reis, B., Miguel, R., Pereira, M., Azevedo, S., & Jerónimo, N. . (2018). *Genderless Clothing Issues in Fashion. January 2020*.
- Soetjipto, A., & Chandra, A. (2021). Fashion, Feminisme dan Hubungan Internasional : Perdebatan dalam Literatur. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 17(1), 17–29. <https://doi.org/10.26593/jihi.v17i1.4220.17-29>
- Talitha, S. J., & Satiti, M. (2020). *Reception Analysis of Androgyny According to College Student*. Muhammadiyah University Of Surakarta.
- Widyanita, A. ., Shabrina, S. R. ., & Sadewo, F. X. . (2022). Analisis Trend Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer Di Kalangan Generasi Milenial. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 26 No.2(Trend Fashion Hijab dalam kajian budaya populer), 73–79.

Article submitted 04 July 2024. Resubmitted 23 Oct 2024. Final acceptance 31 Oct 2024. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 9, No. 1, 2024